

# Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab dan Inggris berpendekatan Sosiopragmatik bagi Siswa SMK Muhammadiyah Lampung

Harun Joko Prayitno<sup>1✉</sup>, Eko Purnomo<sup>2</sup>, Ganno Tribuana Kurniaji<sup>3</sup>, Fajar Gemilang Pradana<sup>4</sup>, Ali Essam Al Sanaani<sup>5</sup>, Ali Abdulraoof Taha<sup>6</sup>, Himatus Sya'adah<sup>7</sup>, Romi Iriandi Putra<sup>8</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>5,6</sup>Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>7</sup>Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia

<sup>8</sup>Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Indonesia

## INFORMASI ARTIKEL

### Histori Artikel:

Submit: 30 Oktober 2024

Revisi: 18 Desember 2024

Diterima: 24 Desember 2024

Publikasi: 28 Desember 2024

Periode Terbit: Desember 2024

### Kata Kunci:

era globalisasi, internalisasi bahasa, keterampilan berbahasa, kompetensi bahasa, *native speaker*, pembelajaran bahasa autentik, sosiopragmatik

### ✉Correspondent Author:

Harun Joko Prayitno

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Indonesia

**Email:** [harun.prayitno@ums.ac.id](mailto:harun.prayitno@ums.ac.id)

## ABSTRAK

Kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan hal yang penting dalam era kemajuan digital. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa internasional yang banyak digunakan diberbagai dunia. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris pada siswa SMK Muhammadiyah Lampung. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode partisipasi aktif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dengan menghadirkan *native speaker* yang berasal dari Yaman dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam melakukan komunikasi dasar bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kosakata para siswa dalam bahasa Arab yang memiliki skor rata-rata siswa meningkat dari 45 menjadi 72 (skala 100), sedangkan untuk bahasa Inggris, peningkatan skor rata-rata adalah dari 50 menjadi 78 (dalam skala 100). Selain itu, kosakata mereka naik terbukti siswa mampu mengenali dan menggunakan sekitar 50 kosakata dasar dalam bahasa Arab dan 60 kosakata dasar dalam bahasa Inggris. Pengabdian ini memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan bahasa asing siswa SMK Muhammadiyah Lampung. Harapannya pengabdian ini tidak hanya sampai di sini saja, namun dapat berkembang melalui berbagai kegiatan yang serupa dan memiliki dampak yang signifikan pula.

## Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dalam berkomunikasi (Sya'adah et al., 2024; Utomo et al., 2024; Waljinah et al., 2019). Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam literasi (Pamungkas et al., 2023). Kemampuan berbahasa asing, khususnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris,

menjadi salah satu keterampilan esensial dalam menghadapi tantangan globalisasi. Di dunia pendidikan, penguasaan kedua bahasa ini tidak hanya menunjang kemampuan akademik, tetapi juga memperluas peluang kerja dan jejaring internasional. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman, SMK Muhammadiyah Lampung memiliki komitmen kuat untuk

membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang memadai, selaras dengan visi global sekolah.

Namun demikian, proses pembelajaran bahasa sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya lingkungan yang mendukung praktik berbahasa, keterbatasan materi yang kontekstual, dan kurangnya akses terhadap penutur asli (*native speaker*). Hal ini menyebabkan siswa kurang percaya diri dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga penguasaan bahasa menjadi kurang optimal. Kemampuan berbahasa asing telah menjadi kebutuhan mendasar di era globalisasi, terutama Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (Sirad, 2025). Bahasa Arab, sebagai bahasa yang memiliki nilai religius sekaligus historis, merupakan bahasa utama dalam ajaran Islam dan salah satu bahasa resmi di berbagai organisasi internasional. Di sisi lain, bahasa Inggris, yang berfungsi sebagai *lingua franca* dunia, menjadi sarana komunikasi utama di berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi, ekonomi, dan hubungan internasional (Sumardi, 2017; Susilawati, 2023). Menguasai kedua bahasa ini tidak hanya meningkatkan wawasan global, tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif bagi generasi muda, khususnya siswa di lembaga pendidikan.

Pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), fokus pendidikan tidak hanya pada penguasaan keterampilan teknis dan vokasional, tetapi juga pada pengembangan kompetensi penunjang, termasuk keterampilan bahasa asing (Herlandy et al., 2024). Kemampuan ini menjadi modal penting bagi siswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dan berorientasi internasional (Pahrizal et al., 2024). Namun, berbagai kendala sering kali dihadapi dalam pembelajaran bahasa asing di sekolah, seperti kurangnya paparan langsung terhadap penutur

asli, keterbatasan metode pembelajaran yang interaktif, serta kurangnya motivasi siswa untuk aktif berkomunikasi dalam bahasa asing (Azizah et al., 2023; Wahyudi et al., 2023).

Siswa yang kehilangan minat serta tidak termotivasi untuk belajar bahasa asing karena mereka menganggapnya sebagai keterampilan yang tidak relevan dengan rutinitas kehidupan sehari-hari atau dunia kerja mereka. Selain itu, dalam beberapa kasus, siswa melihat bahasa asing hanya berguna untuk lulus ujian atau sebagai syarat akademis, bukan sebagai bahasa profesional universal (Syifaunnufus, 2025). Masalah ini memerlukan pendekatan yang lebih tepat dan terdefinisi dengan baik di mana pengajaran bahasa asing disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang ditetapkan siswa di masa depan (Santoso et al., 2014; Sunarti, 2024).

Salah satu pendekatan yang mungkin digunakan adalah dengan menggabungkan pembelajaran bahasa asing dalam pendekatan yang lebih berfokus pada siswa seperti kasus pembelajaran berbasis proyek sehingga siswa dapat secara langsung melihat manfaat dari keterampilan bahasa asing yang mereka peroleh dalam pengaturan kehidupan nyata. Dengan cara ini, tantangan akan diatasi dan diharapkan metode pengajaran akan diperbaiki sehingga pembelajaran bahasa di sekolah kejuruan menjadi efektif dan relevan dalam memberikan keterampilan yang dibutuhkan siswa di ekonomi global yang terus berkembang.

Menjawab tantangan ini, SMK Muhammadiyah Lampung menginisiasi program internalisasi bahasa sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris siswa. Program ini melibatkan kehadiran *native speaker*, khususnya dari Yaman untuk Bahasa Arab, yang memberikan pengalaman belajar autentik kepada siswa (Margana, 2009). Dengan pendekatan ini, siswa

dapat mempelajari aspek-aspek budaya, pelafalan, dan struktur bahasa secara lebih mendalam. Kehadiran *native speaker* juga berfungsi sebagai motivator bagi siswa untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan kedua bahasa tersebut (Primantari & Wijana, 2016).

Internalisasi bahasa melalui keterlibatan *native speaker* bertujuan untuk mengembangkan empat aspek utama dalam penguasaan bahasa: berbicara, mendengar, membaca, dan menulis (Amir, 2019; Echavez, 2024). Pendekatan ini sangat penting karena memberikan siswa kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan bahasa yang mereka pelajari, serta memahami nuansa dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berinteraksi langsung dengan penutur asli, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang budaya, ungkapan idiomatik, dan cara berkomunikasi yang sesuai dengan norma sosial di negara penutur bahasa tersebut. Selain itu, program ini dirancang untuk mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan berorientasi praktis (Ningrum et al., 2021). Dalam suasana yang lebih interaktif, siswa cenderung merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif, berlatih, dan melakukan kesalahan tanpa rasa takut akan penilaian. Hal ini membuat mereka lebih percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing, yang sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja yang semakin global. Dengan lingkungan seperti ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai teori bahasa, tetapi juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Wijayatiningsih et al., 2022).

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris pada siswa SMK Muhammadiyah

Lampung. Tahap pengabdian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris siswa (Muamaroh, 2016). Adanya *native speaker* dapat menciptakan suasana belajar yang efektif serta relevansi program ini dalam mencetak lulusan yang siap bersaing di tingkat global (Nugroho et al., 2023; Wijayanto, 2012).

### Metode Pelaksanaan

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif berbasis pendekatan praktis dan interaktif. Metode ini dipilih karena dalam proses pelaksanaannya melibatkan siswa secara aktif dalam proses kegiatan. Langkah-langkah dalam pengabdian ini meliputi (1) identifikasi kebutuhan, tahap ini merupakan tahap awal di mana tim mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada siswa dan guru di SMK Muhammadiyah Lampung. (2) Perencanaan program, dalam tahap ini, tim pengabdian bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menyusun rencana pembelajaran. Tahap ini meliputi (a) penyusunan materi, (b) pemilihan jadwal pengabdian, (c) penyusunan materi ajar berbasis kontekstual, dan (d) pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui kegiatan kelas interaktif, *workshop* dan simulasi komunikasi, evaluasi dan *feedback*, dan monitoring. Hasil dari program ini dipublikasikan dalam bentuk laporan pengabdian, artikel ilmiah, dan video dokumentasi. Selain itu, direncanakan tindak lanjut berupa pendampingan kepada siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka melalui komunitas belajar atau kelas tambahan. Dengan

metode ini, diharapkan siswa tidak hanya mengalami peningkatan kompetensi bahasa, tetapi juga memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

## **Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan**

### **1. Workshop Pengenalan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris**

Tahap awal kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pengenalan pentingnya penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai keterampilan komunikasi global yang mendukung perkembangan akademik dan profesional siswa. Materi pengenalan kedua bahasa tersebut disampaikan langsung oleh native speaker asal Yaman untuk bahasa Arab, serta fasilitator lokal untuk bahasa Inggris. Pengenalan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai manfaat penguasaan bahasa asing, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun dunia kerja (Prayitno et al., 2024).

Pentingnya pendampingan yang terstruktur menjadi perhatian utama dalam program ini, karena proses pembelajaran bahasa memerlukan interaksi yang intensif dan konsisten. Untuk itu, metode pendampingan langsung diterapkan, di mana siswa dilatih secara aktif menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Native speaker asal Yaman memainkan peran penting sebagai pembimbing dalam melatih pengucapan, tata bahasa, serta penggunaan bahasa Arab dalam konteks praktis. Hal ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman nyata dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing, yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran konvensional di kelas.

Workshop ini dilaksanakan selama dua hari di SMK Muhammadiyah Lampung dengan melibatkan 50 siswa kelas XI dari berbagai

jurusan. Dalam kegiatan ini, siswa berpartisipasi aktif dalam berbagai sesi, termasuk diskusi kelompok, simulasi percakapan, dan latihan mendengarkan. Adanya fasilitator lokal untuk bahasa Inggris membantu mengarahkan siswa dalam mengintegrasikan konsep pembelajaran dengan pengalaman berkomunikasi langsung.

#### **a. Partisipasi Aktif Siswa**

Selama pelaksanaan workshop, siswa menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi, yang tercermin dalam keaktifan mereka pada berbagai sesi kegiatan. Keaktifan ini terlihat dari partisipasi mereka dalam sesi tanya jawab, simulasi percakapan, dan diskusi kelompok yang dirancang untuk mendukung keterampilan berbahasa. Berdasarkan pengamatan, sekitar 85% siswa terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas, termasuk praktik komunikasi langsung dengan native speaker, yang menjadi salah satu komponen utama dalam workshop ini. Tingginya tingkat partisipasi ini menunjukkan bahwa metode interaktif yang diterapkan, seperti simulasi percakapan dan diskusi, berhasil menarik minat siswa untuk lebih mendalami pembelajaran bahasa asing secara praktis (Prayitno et al., 2024)..



**Gambar 1. Siswa Praktik Berbahasa Arab dan Inggris Secara Langsung Bersama *Native Speaker* dari Yaman**

#### **b. Peningkatan Pemahaman Dasar Bahasa**

Hasil tes formatif yang dilaksanakan pada akhir workshop menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dalam aspek Bahasa Arab, skor rata-rata siswa meningkat dari 45 menjadi 72 pada skala 100, sedangkan untuk Bahasa Inggris, rata-rata skor mengalami peningkatan dari 50 menjadi 78. Peningkatan yang cukup mencolok ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran berbasis praktik langsung, seperti simulasi percakapan dengan native speaker dan diskusi interaktif, sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep dan penggunaan bahasa secara praktis. Hasil ini juga menegaskan pentingnya pendekatan berbasis pengalaman untuk meningkatkan keterampilan berbahasa (Prayitno et al., 2024).

#### **c. Penguasaan Kosakata Dasar**

Salah satu indikator keberhasilan workshop ini adalah penguasaan kosakata dasar oleh siswa, yang menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa berhasil mengenali dan menggunakan sekitar 50 kosakata dasar dalam bahasa Arab serta 60 kosakata dasar dalam bahasa Inggris yang diajarkan selama kegiatan workshop. Kemampuan ini menandakan bahwa siswa telah memperoleh dasar yang kuat dalam berkomunikasi menggunakan kedua bahasa tersebut, meskipun dalam konteks yang sederhana. Penguasaan kosakata dasar ini sangat penting sebagai fondasi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa lebih lanjut, dan menunjukkan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan dalam workshop ini, di mana interaksi langsung dengan native speaker membantu siswa untuk mengingat dan menggunakan kosakata tersebut dalam situasi

yang lebih praktis dan kontekstual (Prayitno et al., 2024).

#### **d. Penguatan Kepercayaan Diri Berkomunikasi**

Melalui simulasi percakapan langsung dengan native speaker, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Sebanyak 70% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris dibandingkan dengan tingkat kepercayaan diri mereka sebelum mengikuti workshop. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung yang melibatkan interaksi dengan penutur asli efektif dalam mengatasi hambatan psikologis, seperti rasa takut atau canggung, yang sering dialami oleh siswa ketika belajar bahasa asing. Dengan demikian, workshop Pengenalan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris ini dapat dianggap sebagai langkah awal yang sangat strategis dalam program pengabdian ini, karena selain meningkatkan keterampilan berbahasa, juga memberi dampak positif pada aspek psikologis siswa terkait kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa asing (Prayitno et al., 2024). Beberapa poin penting yang dapat dibahas adalah sebagai berikut:

##### **a. Peran Lingkungan Belajar Otentik**

Kehadiran native speaker dalam workshop bahasa Arab dan Inggris memberikan lingkungan belajar yang sangat otentik bagi siswa. Melalui interaksi langsung dengan penutur asli, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai bahasa yang dipelajari, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung tentang bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks budaya yang asli. Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dalam



situasi nyata, yang jauh melampaui sekadar penguasaan kosakata dan tata bahasa. Konsep ini sesuai dengan teori akuisisi bahasa kedua yang menyatakan bahwa interaksi dengan penutur asli sangat penting dalam meningkatkan kompetensi komunikasi (Zaini et al., 2025). Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan untuk memahami bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari, termasuk ungkapan-ungkapan khas, norma-norma sosial, serta struktur bahasa yang lebih kompleks yang tidak selalu diajarkan dalam kelas bahasa tradisional.

Interaksi dengan native speaker juga memungkinkan siswa untuk menyesuaikan cara mereka berbicara, baik dalam hal pengucapan, intonasi, maupun kelancaran berbicara, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kemampuan komunikasi mereka. Selain itu, pengalaman ini membantu siswa untuk merasakan bahasa sebagai alat komunikasi yang hidup dan dinamis, bukan hanya sebagai sistem abstrak yang terpisah dari konteks sosialnya. Pengenalan terhadap aspek-aspek budaya yang menyertainya juga mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi lebih efektif dalam berbagai konteks sosial dan profesional di masa depan, yang tentu saja sangat relevan untuk kesuksesan mereka di dunia kerja global yang semakin mengutamakan keterampilan komunikasi multibahasa.



Gambar 2. Antusias Siswa

#### b. Pendekatan Praktis dan Interaktif

Metode pengajaran berbasis praktik, seperti simulasi percakapan dan permainan edukatif, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Aktivitas-aktivitas interaktif ini memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong pemahaman materi secara lebih mendalam dan membantu mereka untuk lebih mudah mengingat kosakata baru. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial akan lebih efektif dalam memperkuat pemahaman siswa (Vygotsky, 1978). Melalui simulasi percakapan dengan native speaker, misalnya, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga mengasah keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Workshop ini juga berfungsi sebagai dasar penting untuk merancang program-program pengabdian yang lebih lanjut. Berdasarkan evaluasi hasil workshop, tim pengabdian dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk perbaikan ke depannya. Beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan antara lain memperpanjang durasi kegiatan agar siswa memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih dan memperdalam pemahaman mereka, menyusun materi yang lebih terstruktur agar setiap bagian dari pembelajaran lebih mudah dipahami, serta meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih luas dan mendalam. Teknologi, jika dimanfaatkan secara tepat, dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan menarik, serta mendukung pembelajaran berbasis multimedia yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital saat ini.

## 2. Praktik Penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Setelah siswa mendapatkan materi dari pembicaraan pengabdian kemudian siswa diminta untuk melakukan praktik secara langsung di lapangan. Hal ini untuk menguji pemahaman para siswa setelah mendapatkan pelatihan melalui *workshop* yang sudah dilaksanakan.

Praktik ini dilaksanakan agar siswa tidak kesulitan ketika mereka diminta untuk mengucapkan kosakata dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Siswa sangat antusias dalam melaksanakan praktik ini. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam berbicara dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris bersama *native speaker* tersebut.

Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara, terutama dalam pengucapan (*pronunciation*) dan intonasi. Sebelum praktik dimulai, banyak siswa yang cenderung ragu dan takut salah saat berbicara. Namun, setelah beberapa sesi, keberanian mereka meningkat, ditunjukkan dengan partisipasi aktif dalam simulasi percakapan.

Melalui interaksi langsung dengan *native speaker*, siswa lebih terbiasa dengan aksen dan pelafalan asli bahasa Arab dan Inggris. Mereka mampu memahami instruksi sederhana dan menjawab pertanyaan secara tepat.

Dalam praktik, siswa mempelajari ekspresi umum seperti salam, meminta dan memberikan informasi, serta ungkapan dalam situasi tertentu, seperti berbelanja dan bertanya. Hal ini membantu mereka mengenali penggunaan bahasa secara praktis.

Melalui pendekatan yang mendukung, siswa merasa lebih percaya diri untuk berkomunikasi tanpa rasa takut salah. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang berani berbicara di depan kelas dan berinteraksi langsung dengan *native speaker*.

## 3. Evaluasi Pelaksanaan Program

Tahap terakhir dalam pelaksanaan program ini adalah siswa evaluasi. Pengabdian yang baik perlu adanya evaluasi guna mengukur ketercapaian program. Evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan siswa dan para guru.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, metode pengajaran yang melibatkan *native speaker* dinilai menarik dan sangat membantu dalam memahami pelafalan yang benar. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan berbasis praktik, seperti simulasi percakapan dan diskusi kelompok.

Program ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris, khususnya dalam aspek berbicara dan mendengar. Keberhasilan ini didukung oleh metode yang interaktif dan autentik, seperti melibatkan *native speaker* dan praktik langsung. Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa asing, serta kemampuan mereka dalam memahami bahasa yang digunakan dalam konteks budaya tertentu. Pengalaman langsung ini tidak hanya memudahkan pemahaman bahasa secara praktis, tetapi juga membantu siswa untuk menerapkan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang lebih autentik, seperti percakapan sehari-hari, negosiasi, dan interaksi profesional (Saragih et al., 2023; Sogimin, 2020).

Evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala memberikan gambaran progres siswa dengan jelas. Hal ini juga memotivasi siswa untuk terus belajar karena mereka dapat melihat perkembangan kemampuan mereka.

Evaluasi menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kemampuan dasar memerlukan

pendampingan lebih intensif. Oleh karena itu, di masa mendatang, disarankan untuk menyediakan sesi tambahan atau materi khusus bagi kelompok ini agar mereka tidak tertinggal.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa siswa. Meski demikian, beberapa kendala yang diidentifikasi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan. Integrasi evaluasi secara berkelanjutan akan memastikan bahwa program ini terus relevan dan mampu menjawab kebutuhan siswa.



Gambar 3. Kolaborasi dan Evaluasi berpendekatan Sosiopragmatik

## Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian dapat disimpulkan bahwa dengan menghadirkan *native speaker* asli yang berasal dari Yaman dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam melakukan komunikasi dasar bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kosakata para siswa dalam bahasa Arab yang memiliki skor rata-rata siswa meningkat dari 45 menjadi 72 (skala 100), sedangkan untuk bahasa Inggris, peningkatan skor rata-rata adalah dari 50 menjadi 78 (dalam skala 100). Selain itu, kosakata mereka naik terbukti siswa mampu mengenali dan

menggunakan sekitar 50 kosakata dasar dalam bahasa Arab dan 60 kosakata dasar dalam bahasa Inggris. Pengabdian ini memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan bahasa asing siswa SMK Muhammadiyah Lampung. Harapannya pengabdian ini tidak hanya sampai di sini saja, namun dapat berkembang melalui berbagai kegiatan yang serupa dan memiliki dampak yang signifikan pula.

## Daftar Pustaka

- Amir, M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa melalui Kegiatan Tahsin Tahfidzul Quran dengan Metode Tsaqifa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1).
- Azizah, S. N., Setiadi, M. R., Agusman, D. D., & Raprap, F. E. (2023). Improving the English Skills of Elementary School Students in Tourism Areas. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 21–26.
- Echavez, C. J. (2024). Shapeshifting in Social Spaces: Sociolinguistic Competence of Multilingual Learners. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(2), 202–218.
- Herlandy, P. B., Sholihat, N., Pahmi, P., Majid, N. W. A., Azman, M. N. A., & Ulwan, A. N. (2024). Developing a Digital Module for Integrating Islamic and Muhammadiyah Values with Pancasila in Vocational Education: A Sadiman Method Approach. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(2), 183–195. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i2.23208>
- Margana, M. (2009). *Integrating local culture into English teaching and learning process*.
- Muamaroh, M. (2016). *Pakom Aplikasi Cooperative Learning untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA dan SMK Muhammadiyah Se-Surakarta*. Warta



- LPM, 18(2), 118–125.  
<https://doi.org/10.23917/warta.v18i2.1951>
- Ningrum, F. W., Nurheni, A., Umami, S. A., Sufanti, M., & Rohmadi, R. (2021). Revitalisasi Budaya Literasi melalui Pemanfaatan Infografis di SMK Sukawati Gemolong Kala Pandemi. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 161–168.
- Nugroho, F. A., Iqbal, M., Ramadhan, F., Swastika, A., & Hidayat, O. T. (2023). Implementasi *Service Learning* di SD Muhammadiyah Program Khusus Ampel, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 65–73.
- Pahrizal, N., Vintoni, A., Sotlikova, R., & Ya'akub, H. Z. H. (2024). Metacognitive Reading Strategies and Their Impact on Comprehension: Insights from Rural EFL learners. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(1), 18–36.
- Pamungkas, A. F., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rahmah, M. A., & Hastuti, W. (2023). Peningkatan Literasi dan Numerasi pada Kurikulum Merdeka melalui Program Kampus Mengajar bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(2), 199–208.  
<https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.143>
- Prayitno, H. J., Ratih, K., Utami, R. D., Siswanto, H., Purnomo, E., Sanaani, A. E. Al, Taha, A. A., Nugroho, F. A., Sofiyudin, M., & Jufriansah, A. (2024). Pendidikan Progresif-Moderatif untuk Meningkatkan Soft Skills Siswa MIM SUKA-AKA sebagai Inovator Perubahan Pendidikan. *Berdikari Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 11(2), 70–83.  
<https://doi.org/https://journal.ummy.ac.id/index.php/berdikari/article/view/23954>
- Primantari, A. N., & Wijana, I. D. P. (2016). Perbandingan Bentuk Tindak Tutur Meminta oleh Pembelajar BIPA dari Korea dan Penutur Asli Bahasa Indonesia: Kajian bahasa antara. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 95–104.
- Santoso, I., Pendidikan, J., Jerman, B., Bahasa, F., Seni, D., & Yogyakarta, U. N. (2014). Pembelajaran bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni. *Ejournal.Upi.Edu*, 14(1).
- Saragih, M., Hartati, R., Zulmawati, Z., Hasibuan, M. F., Sembiring, R., & Suprayetno, E. (2023). Pelatihan *English Conversation* melalui *Direct Method* dan Keterlibatan *Native Speaker* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah 18 Medan. *Jurnal Abdimas Maduma*, 2(2), 36–42.  
<https://doi.org/10.52622/jam.v2i2.182>
- Sirad, C. C. (2025). Pendampingan Program Daurah Tadribiyah *Native Speaker* untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab Produktif pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Pengabdian, Jurnal.Penerbitwidina.Com*.
- Sogimin, S. (2020). The Cultural Obstacle in the Communication Between Native Speaker and Non Native Speaker In English. *Unaki.Ac.Id Urmal CULTURE Language, Undefined Literature*.
- Sumardi, S. (2017). Performance-based Assessment As A Current Trend in ELT: Investigating Its Washback Effects on Secondary-School Students Learning. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 1–11.
- Sunarti, S. (2024). Strategi Pengajaran untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Irje.Org Indonesian Research Journal 2024, Undefined*.
- Susilawati, C. (2023). Identification and Effectiveness of Halal Tourism Laws in Indonesia. *Journal of Islamic Economic Laws*, 6(2), 110–132.
- Sya'adah, H., Joko Prayitno, H., Sabardila, A., & Purnomo, E. (2024). Expressive Speech Acts in the Introductory Discourse of

- Online Dating Tinder in Malaysia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 225–241. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i2.10400>
- Syifaunnufus, F. (2025). Strategi Mengatasi Kesalahan Tata Bahasa Umum dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Penutur *Non-Native*. *Jpii.Temanmenulis.Com*.
- Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam *Podcast* Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 3(3), 270–288. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401>
- Wahyudi, A. B., Sufanti, M., Prabawa, A. H., Rahmawati, L. E., Pratiwi, D. R., Purnomo, E., Noviana, S. T., & Febriyanti, R. (2023). Penguatan Literasi Digital melalui Pelatihan Microsoft PowerPoint di SMK Muhammadiyah. *Warta LPM*, 363–374.
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita *Online*: Kajian Media Pembelajaran berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>
- Wijayanto, A. (2012). *Refusal Strategies to Invitation by Native And Non Native Speakers of English*.
- Wijayatiningsih, T. D., Budiastuti, R. E., Mulyadi, D., Ifadah, M., Aimah, S., & Yustinah, Y. (2022). Implementasi Teacher Professional Development dengan Penerapan Lesson Study di Sekolah Muhammadiyah. *Warta LPM*, 473–486.
- Zaini, A., Rahman, R., Islam, Y. H.-J. P., & 2020, undefined. (2025). Arab dan Hubungannya dengan Tempoh Pembelajaran Bahasa dalam Kalangan Bukan Penutur Jati: Arabic Vocabulary Size and its Relationship With Language .... *Jpi.Uis.Edu.My*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1005>